

PERTEMPURAN 10 NOVEMBER DISURABAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKSISTENSI KEMERDEKAAN INDONESIA

Oleh:

Rentiniat Lase, YB Jurahman, Subaryana

Abstrak

Peristiwa 10 November 1945 merupakan peristiwa sejarah perang antara Indonesia dan Sekutu yang paling dahyat setelah kemerdekaan Indonesia. Ketika gerakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berkobar, tanggal 15 September 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta kemudian mendarat di Surabaya. Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris atas nama Sekutu dibawah pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya. Tujuan kedatangannya untuk melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan tawanan perang Jepang serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Selain itu, tentara Inggris juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada pemerintah Belanda sebagai jajahannya, dengan tujuan itu tentara Belanda yang tergabung dalam Netherlands Indies Civiele Administration (NICA) pun membonceng tentara Sekutu. Inilah faktor yang menyebabkan kemarahan rakyat Indonesia dimana-mana. Sementara itu, perebutan senjata dari tentara Jepang di Surabaya sudah mulai sejak pertengahan September 1945. Melihat Jepang memberikan berbagai fasilitas dan pengawalan bagi pimpinan Belanda yang baru dilepaskan dari Interniran, membuat kemarahan rakyat terhadap tentara Jepangpun berkobar.

Kata kunci: *Pertempuran 10 November, Surabaya, Kemerdekaan, Indonesia.*

Latar Belakang

Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Sekutu. Peristiwa besar itu terjadi pada tanggal 10 November 1945 di kota Surabaya, Jawa Timur. Ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, serta satu Pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah rakyat Indonesia di Surabaya yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Pertempuran Surabaya atau lebih dikenal dengan Pertempuran 10 November 1945 ini dilatarbelakangi oleh perbedaan persepsi tentang kepemilikan senjata. Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat Indonesia yang baru saja mendapatkan senjata rampasan dari tentara Jepang yang menyerah diperintahkan oleh Inggris (yang waktu itu dalam

misi untuk melucuti tentara Jepang yang kalah perang dan mengatur pemulangan Jepang ke Jepang) untuk menyerahkan senjata. Perintah itu dipandang oleh Tentara Keamanan Rakyat dan rakyat Indonesia sebagai intervensi terhadap kedaulatan kemerdekaan RI. artinya Indonesia tidak diperkenankan melindungi diri sendiri, apalagi diketahui gelagat Belanda ingin menggunakan perintah penyerahan senjata itu sebagai melemahkan pertahanan Indonesia demi keinginannya untuk kembali menjajah Indonesia, waktu itu Belanda membonceng Inggris untuk masuk kembali ke Indonesia dalam misi bernama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) (Adi Sudirman, 2014: 317-318).

Kedatangan Sekutu di Jakarta tersiar dengan cepat kedaerah-daerah, Rakyat Indonesia kemudian menyadari adanya bahaya yang mengancam kemerdekaan. Karena itu pengembalian secara simbolis belum cukup. Akibatnya Sekutu menghukum Jepang karena takut senjata itu ditembakkan kepada mereka sendiri faktor balas dendam. di Magelang pada 5 Oktober Jendral Nakamura sudah mulai membagikan senjata kepada para pemuda, tanpa memperhatikan protes Kolonel Tuil, petugas *Recovery Of Allied Prisoners Of War And Internees* (RAPWI), malam harinya kota Magelang diserahkan kepada para pemuda dan Jepang mengundurkan diri ke Ambarawa.

Pada tanggal 25 Oktober 1945 Brigade Jenderal A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya. Dengan tujuan melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan para interniran sekutu. Pemimpin sekutu menemui Gubernur Jawa Timur R. M. Soerjo untuk membicarakan maksud kedatangan mereka. Setelah diadakan pertemuan antara wakil-wakil pemerintahan RI dengan Brigade Jenderal A.W.S. Mallaby berhasil mencapai kesepakatan yang diantaranya Inggris berjanji bahwa diantara mereka tidak terdapat angkatan perang Belanda. Namun Inggris mengingkari janjinya (Nugroho Notosusanto, 1985:46-47).

Selanjutnya sepasukan kecil kesatuan Gurkha memasuki Ambarawa dan membebaskan sekitar 10.000 interniran terutama terdiri dari wanita dan anak-anak. Sampai magelang pada 26 Oktober, mereka merebut kota itu, hampir saja terjadi permusuhan, karena pokal serdadu-serdadu Belanda yang berseragam *Recovery Of Allied Prisoners Of War And Internees* (RAPWI).

Jiwa keberanian dan ketegasan pemuda dan rakyat Surabaya dalam mengambil keputusan untuk menolak ultimatum Sekutu yang berisikan perintah kepada rakyat Indonesia untuk menyerahkan seluruh persenjataan yang dimilikinya. Dengan kata lain, rakyat harus menyerahkan seluruh pemerintahan RI ditangan Inggris dengan segala alat-alat keamanan dan pertahanan yang dimiliki. Sikap kepahlawanan semakin menyala dan berkobar dibuktikan melalui perjuangan yang gigih patang menyerah dalam pertempuran 10 November 1945 tersebut.

Perjuangan dan keberanian pemuda Surabaya dalam Pertempuran 10 November 1945 menimbulkan dan melahirkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia diseluruh tanah air untuk mengikuti jejak perjuangannya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Bila dilihat musuh yang dihadapi pemuda-pemuda Surabaya pada waktu itu memiliki persenjataan yang lebih canggih dan lengkap ditambah dengan devisi yang berpengalaman dalam pertempuran-pertempuran besar, Sedangkan pada saat itu pemerintahan pusat yang di Jakarta lepas tangan, dengan menyerahkan semua keputusan penuh kepada rakyat Indonesia di Surabaya menghadapi ancaman Sekutu.

Sikap rakyat Surabaya mencerminkan suatu jiwa yang memberikan isi proklamasi tentang perjuangan kemerdekaan yang berwatak demokratis, sosialis dan patriotisme. Perlawanan arek-arek Surabaya dan para pejuang dalam mengusir bangsa asing yang ingin melakukan kolonialisme dinegara Indonesia tidak semudah yang dipikirkan, dimana para pejuang melakukan perlawanan sengit dari para tentara Belanda, tentara Jepang maupun Sekutu.

Pertempuran yang terjadi di Surabaya pada bulan September-November 1945 menelan banyak korban, tidak hanya dari pihak Indonesia tetapi juga dari pihak asing yaitu tentara Jepang yang pada saat itu berfungsi sebagai penjaga stabilitas keamanan kota Surabaya sampai pasukan sekutu tiba, dan juga dari pihak pasukan sekutu sendiri. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membahas bagaimana pengaruh dari pertempuran di Surabaya terhadap eksistensi kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa 10 November Di Surabaya

Peristiwa 10 November 1945 merupakan peristiwa sejarah perang antara Indonesia dan Sekutu yang paling dahyat setelah kemerdekaan Indonesia. Ketika gerakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berkobar, tanggal 15 September 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta kemudian mendarat di Surabaya. Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris atas nama Sekutu dibawah pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya. Tujuan kedatangannya untuk melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan tawanan perang Jepang serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Selain itu, tentara Inggris juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada pemerintah Belanda sebagai jajahanya, dengan tujuan itu tentara Belanda yang tergabung dalam *Netherlands Indies Civile Administration* (NICA) pun membonceng tentara Sekutu. Inilah faktor yang menyebabkan kemarahan rakyat Indonesia dimana-mana. Sementara itu, perebutan senjata dari tentara Jepang di Surabaya sudah mulai sejak pertengahan September 1945. Melihat Jepang memberikan berbagai fasilitas dan pengawalan bagi pimpinan Belanda yang baru dilepaskan dari Interniran, membuat kemarahan rakyat terhadap tentara Jepang pun berkobar (Adi Sudirman, 2014: 317-318).

Kedatangan Sekutu diterima engga oleh Gubernur pemerintah Jawa Timur (Gubernur Suryo), setelah diadakan pertemuan antara wakil-wakil pemerintah RI dengan Brigade A.W.S. Mallaby, dimana pertemuan itu menghasilkan kesepakatan:

1. Inggris berjanji untuk tidak mengikuti sertakan Angkatan Perang Belanda.
2. Disetujui kerja sama kedua belah pihak untuk menjamin keamanan dan kententraman.
3. Segera dibentuk kontak Biro agar kerja sama berjalan dengan lancar.
4. Inggris hanya akan melucuti senjata tentara Jepang (G.Moedjanto, 1974: 114).

Perkembangan kemudian ternyata pihak Inggris mengingkari janjinya. Pada tanggal 26 Oktober 1945 malam hari, satu peleton dari *Field Security Section* dibawah pimpinan Kapten Shaw, melakukan penyergapan kepenjara kalisosok. Mereka akan membebaskan Kolonel Huiyer, seorang Kolonel Angkatan Laut Belanda dan kawan-kawanya. Tindakan Inggris dilanjutkan pada keesokan harinya dengan menduduki pangkalan udara Tanjung Perak, kantor pos besar, gedung internation dan obyek-obyek vital lainnya (Marwati Djoenet Poesponegoro, NugrohoNotosusanto, 1993: 111).

Pada pukul 14.00 tanggal 27 Oktober 1945 terjadi kontak senjata pertama antara pihak pemuda lawan Inggris. peristiwa meluas menjadi serangan umum terhadap kedudukan Inggris diseluruh kota selama dua hari, pertempuran seru terjadi di beberapa sektor. Pada tanggal 28 Oktober kedudukan Inggris bertambah kritis. Tank-tank mereka berhasil dilumpuhkan, pada tanggal 29 Oktober 1945, beberapa obyek vital dapat direbut kembali oleh pemuda. Untuk menyelamatkan pasukan Inggris dari bahaya kehancuran total, Presiden Soekarno dihubungi oleh Komando Serikat. Pada kesokan harinya tanggal 29 Oktober pukul 11.30, Bung Karno bersama-sama dengan Jenderal D.C. Hawthorn atasan Jenderal Mallaby tiba di Surabaya (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993: 112).

Terbunuhnya Jenderal Mallaby, pihak Inggris menuntut pertanggung jawaban. Pada hari tanggal 31 Oktober 1945 Jenderal Christison, panglima *Allied Forces For Netherlands East Indies* (AFNEI) memperingatkan kepada rakyat Surabaya, agar mereka menyerah, apabila tidak mereka akan dihancurleburkan. Rakyat Surabaya tidak dapat mematuhi tuntutan Christison, Kontak Biro Indonesia mengumumkan, bahwa kematian Mallaby adalah akibat kecelakaan, tidak dapat dipastikan apakah akibat tembakan rakyat atau tembakan dari tentaranya sendiri (Endar Wismulyani, 2018: 30).

Setelah kematian Mallaby pihak Inggris mendatangkan pasukan-pasukan baru dibawa pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh. Kemudian pada tanggal 7 November, Mansergh menulis surat kepada Soeryo, yang isinya ia menuduh bahwa Gubernur tidak menguasai keadaan, seluruh kota telah dikuasai oleh para perampok. Mereka menghalang-halangi tugas Serikat. Akhirnya ia mengancam bahwa ia akan menduduki kota Surabaya untuk melucuti gerombolan yang tidak mengenal tertib hukum, serta memanggil Gubernur Suryo untuk menghadap.

Pada surat jawabanya tanggal 9 November 1945 Gubernur Suryo membantah semua tuduhan Mansergh. Gubernur Suryo mengutus Residen Sudirman dan Roeslan Abdulgani untuk menyampaikan suratnya. Pihak Inggris menyampaikan kepada perutusan dua surat, satu diantaranya berisi ultimatum kepada bangsa Indonesia di Surabaya. Ultimatum itu bermakna penghinaan terhadap martabat dan harga diri bangsa Indonesia. Isi pokoknya adalah pihak Inggris ingin membalas kematian Mallaby yang dianggap sebagai tanggung jawab rakyat Surabaya. Ultimatum disertai intruksi yang

menuntut bahwa semua pemimpin Indonesia, pemimpin pemuda, kepala polisi, kepala pemerintah, harus melapor pada tempat dan waktu yang ditentukan dengan meletakkan tangan mereka diatas kepala, dan kemudian menandatangani dokumen yang disediakan sebagai tanda menyerah tanpa syarat (Abdul Waid, 2019: 263-266).

Inggris menyalahkan pihak Indonesia telah melanggar gencatan senjata dan membunuh Mallaby secara licik. Kedua tuduhan tersebut tidak benar, tetapi tentara Inggris tetap melaksanakan penghancuran kota Surabaya dengan pembomman besar-besaran yang dimulai tanggal 10 November 1945. Inggris mengerahkan lebih dari 30.000 tentaranya yang dilengkapi dengan persenjataan mutakhir yang dimiliki tentara Inggris, yaitu pasukan divisi 5 yang berkekuatan sekitar 20.000 tentara, sisa Brigade 49, dibantu mariner dari armada Inggris dibawah pimpinan Rear Admiral Patterson dan skuadron pesawat tempur dan pembom (Endar Wismulyani, 2018: 32).

Rakyat mengungsi ke daerah Sidoarjo dan Mojokerto. Pemuda pejuang menggunakan taktik gerilya untuk melawan Sekutu. Bung Tomo berhasil mengobarkan semangat rakyat Surabaya. Pemuda Sutomo (Bung Tomo) telah mendirikan radio pemberontakan untuk mengobarkan semangat juang arek-arek Surabaya. Pada saat terjadi pertempuran di Surabaya, Bung Tomo berhasil memimpin dan mengendalikan kekuatan rakyat melalui pidato-pidatonya. Kiprah Bung Tomo semakin membakar semangat para pemuda pejuang tokoh lain yang ikut membantu perjuangan rakyat Surabaya adalah Ktut Tantri. Ia wanita asal Amerika yang aktif mengumandangkan pidato-pidato revolusinya dalam bahasa Inggris melalui radio pemberontakan Bung Tomo.

Pergerakan Pemuda Melawan Sekutu 10 November Di Surabaya

Para pemimpin Surabaya, termasuk Bung Tomo, pimpinan BPRI, membangkitkan semangat seluruh rakyat Surabaya untuk melawan pasukan Inggris dan NICA. Bung Tomo mengajak semua elemen di Surabaya untuk menyatukan tekad bulat. Dengan semangat membara, rakyat Surabaya berperang melawan tentara Sekutu. Hanya dengan berbekal persenjataan yang direbut dari tentara Jepang, mereka menghadapi gabungan tentara Sekutu, pertempuran rakyat Surabaya ini digelorakan oleh Bung

Tomo dengan suaranya yang menggelegar membakar semangat seluruh rakyat Surabaya dengan seruannya “Maju Terus Pantang Mundur” Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar!!!...(Abdul Waid, 2019: 275).

Menjelang kedatangan tentara Inggris di Surabaya, Drg. Moestopo yang pada saat telah mengangkat diri menjadi Menteri Pertahanan Republik Indonesia, mengajak kepada seluruh rakyat Surabaya untuk bersiap-siap melakukan perang dengan pasukan Inggris. rakyat Surabaya diajak untuk bersiap siaga menyambut kedatangan tentara Inggris dengan senjata. Tidak lama berselang setelah kapal Inggris merapat di Tanjung Perak, dua orang perwira staf Mallaby (Komando Pasukan Inggris) menemui Gubernur Suryo. Dua orang perwira staf Mallaby itu bermaksud mengajak Gubernur Suryo dan seorang wakil BKR untuk berunding dengan Mallaby. Rencananya, perundingan itu akan diadakan di kapal. Gubernur Suryo menolak undangan Mallaby kerana sebagai penjabat baru, Gubernur Suryo sedang memimpin rapat kerja pertama. Dalam rapat kilat yang diadakan kemudian diputuskan untuk memberi mandat kepada Drg. Moestopo pimpinan BKR untuk berunding dengan pihak Inggris dan bertindak atas nama pemerintah Jawa Timur (Abdul Waid, 2019: 264-266).

Gubernur Suryo merupakan pemegang pemerintahan di Jawa Timur, lahir di Magetan, Jawa Timur, 9 Juli 1898. dalam ketegasanya yang engga menerima kedatangan pasukan *Allied Forces For Netherlands East Indies* (AFNEI). Kedatangan Brigade itu menimbulkan kecurigaan pada sebagian pejuang, para pejuang khawatir jika Belanda akan membonceng dibelakang pasukan Sekutu. Akibatnya suasana panas pun tercipta antara Sekutu dan para pejuang, dan dalam mengatasi keadaan tersebut diadakan pertemuan antara pemerintah Republik Indonesia dengan Mallaby.

Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan antara lain:

1. Inggris berjanji bahwa diantara mereka tidak terdapat angkatan perang Belanda.
2. Disetujui kerja sama antara kedua belah pihak untk menjamin keamanan dan ketenteraman.
3. Akan segera dibentuk kontak Biro agar kerja sama dapat terlaksanakan sebaik-baiknya.
4. Inggris hanya akan melucuti tentara Jepang saja (Batara R. Hutagalung, 2010: 35)

Ternyata *Allied Forces For Netherlands East Indies* (AFNEI) tidak mematuhi kesepakatan tersebut. Beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh *Allied Forces For Netherlands East Indies* (AFNEI)

1. Pada tanggal 26 Oktober 1945 satu platon pasukan *Fiels Security Section* dibawah pimpinan Kapten Staw menyerbu penjara Kalisosok, penyerbuan bertujuan untuk membebaskan Kolonel Huiyer, Kolonel Angkatan Laut Belanda.
2. Tanggal 27 Oktober 1945 pasukan *Allied Forces For Netherlands East Indies* (AFNEI) menduduki pangkalan udara Tanjng Perak, kantor pos besar, gedung internation, dan tempat-tempat penting lainnya.
3. Pada tanggal 27 Oktober 1945 pukul 11.00 pesawat terbang *Allied Forces For Netherlands East Indies* (AFNEI) menyebarkan pamphlet yang berisi perintah kepada rakyat Surabaya dan Jawa Timur ntuk menyerahkan senjata yang dirampas dari Jepang (Endar Wismulyani, 2018: 23).

Bung Tomo dan Gubernur Suryo merupakan dua orang tokoh pahlawan dari Jawa Timur, yang benar-benar tegas dalam menolak seruan Sekutu, dalam peranan meraka mendengar ultimatum yang disampaikan Sekutu, tentara keamanan rakyat Surabaya menjadi lebih gigih dan berkobar semangatnya. Terlebih saat beberapa organisasi keagamaan seperti Nahdiatul Ulama (NU) dan Masyumi mengeluarkan pernyataan bahwa perang mempertahankan kedaulatan adalah bentuk Jihad. Ditambah pidato-pidato Bung Tomo yang terus membakar dan memompa semangat perjuangan.

Pengaruh Terhadap Eksistensi Kemerdekaan Indonesia

Pertempuran Surabaya yang telah terjadi tanggal 10 November 1945 dan berlangsung selama tiga minggu secara mengerikan, terbukti jauh lebih nekat dan destruktif dari yang dibayangkan pihak Sekutu maupun Indonesia. Kota Surabaya telah diluluh lantahkan oleh peluru meriam yang dilancarkan terus menerus dari kapal-kapal perang yang ditempatkan di Utara dan Timur. Dalam tiga hari pertama saja, lebih dari 300 bom dijatuhkan oleh pesawat Sekutu. meskipun Komando Serikat berulang kali mengumumkan bahwa Devisi India ke-5 menggunakan kekuatan minimum. Serta

memberikan kesempatan yang ada bagi pihak Indonesia untuk menghindari pertempuran darah (William H. Frederick, 1983: 355).

Semangat para pemuda Surabaya menunjukkan kepada kita, betapa para pejuang ini sangat menghargai kemerdekaan. Mereka merasakan bahwa semut dan cacing pun akan mengamuk apabila diinjak. Para pemuda ini dengan segenap jiwa raganya berupaya untuk mempertahankan bangsa Indonesia. Bahkan gegap gempita perjuangan arek-arek Surabaya ini seakan menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia sudah benar-benar merdeka. Berdasarkan keberanian rakyat Surabaya, maka peristiwa ini berhasil menyita perhatian dunia internasional. Dalam hal ini pertempuran Surabaya telah mewakili semangat daerah-daerah lain untuk mempertahankan Indonesia.

Pihak Republik telah kehilangan banyak jiwa manusia dan senjata dalam pertempuran Surabaya, tetapi perlawanan mereka yang bersifat pengorbanan tersebut menciptakan suatu lambang dan pekik persatuan demi revolusi (Ricklefs, 1998: 75). 10 November yang diperingati sebagai hari pahlawan merupakan hari pembersihan berdarah sebagai hukuman dari pasukan Inggris terhadap perlawanan Indonesia yang fanatik. Untuk memperingati kepahlawanan rakyat Surabaya yang mencerminkan tekad perjuangan seluruh bangsa Indonesia, pemerintah kemudian menetapkan tanggal 10 November sebagai hari pahlawan (Kartasasmita, 1995: 135). Pertempuran Surabaya merupakan titik balik bagi Belanda dalam menghadapi kenyataan bahwa Indonesia telah merdeka. Surabaya mewakili seluruh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajahan dari tanah air.

75 tahun yang lalu seluruh pemuda dari berbagai latar belakang RAS mampu bersatu dalam menjaga kedaulatan RI melalui peristiwa 10 November Surabaya, maka

mulai hari ini kita tidak hanya memperingati hari bersejarah itu, tapi juga turut melanjutkan perjuangan Bung Tomo dan para pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman dalam dan luar negeri. Jika pertempuran Surabaya dapat menjadi lambang perlawanan nasional karena berhasil mempersatukan seluruh masa dalam mengusir penjajah, maka hari ini peristiwa itu akan menginspirasi seluruh anak bangsa untuk selalu bersatu dan tidak mudah terpecah belah.

Simpulan

Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Sekutu. Peristiwa besar itu terjadi pada tanggal 10 November 1945 di kota Surabaya, Jawa Timur. Ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, serta satu Pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah rakyat Indonesia di Surabaya yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Pada perkembangannya, pihak Inggris ternyata mengingkari janjinya. Pada tanggal 26 Oktober 1945 malam hari satu platoon dari *Field security section* dibawah Kapten Shaw, melakukan penyerangan ke penjara kalisosok. Mereka akan membebaskan Kolonel Huiyer, seorang Kolonel Laut Belanda dan kawan-kawanya. Tanggal 27 Oktober pukul 11.00, pesawat terbang Inggris menyebarkan pamphlet yang berisi perintah agar rakyat Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya untuk menyerahkan senjata yang dirampas dari tangan Jepang. Pada tanggal 27 Oktober 1945 terjadi kontak senjata yang pertama antara Indonesia dengan Pasukan Inggris. Kontak senjata meluas sehingga terjadi Pertempuran 28-30 Oktober 1945. Dalam pertempuran tersebut Brigade Jendral Mallaby tertembak. Setelah terbunuhnya Mallaby, Inggris mengeluarkan Ultimatum agar pemimpin Indonesia dan semua pihak menyerah kepada Inggris

Daftar Pustaka

- Abdul Waid, 2019. *Bung Utomo Hidup Dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*, Yogyakarta: Laksana.
- Adi Sudirman, 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Batara R. Hutagalung, 2010. *Serangan Umum 1Maret Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Endar Wismulyani. 2018. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia*, Klaten: Cempaka Putih
- Ginandjar Kartasasmita. 1995. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1960*, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Marwati Djoenet Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, 1993. *Sejarah Nasional VI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moedjanto. G. 1974. *Indonesia Abad Ke-20 Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati. Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho Notokusanto, 1985. *Pertempuran Surabaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs. M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*, Penerjemah Tim Penerjemah Serambi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- William H. Frederick. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Surabaya dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, Penerjemah Sulistyو Hermawan, Jakarta: Gramedia.

